

Studi Literatur : Analisis Dampak Penyakit Pelecehan Seksual (INCEST) dalam Perspektif Kesehatan

Literature Study: Impact Analysis of Sexual Abuse Disease (INCEST) in Health Perspective

Luciana Caroline Agnesya ¹⁾, Delia Yusfarani ²⁾

1) *Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Negeri Islam Raden Fatah Palembang*

2) *Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Negeri Islam Raden Fatah Palembang*

Jl. Pangeran Ratu (Jakabaring), Kelurahan 5 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30267, Indonesia.

Email: lucianacaroline252@gmail.com

Abstrak

Salah satu kasus *Familial Abuse (incest)* yang terungkap di media sosial yang dimana banyak komunitas grup khusus Fantasi Sedarah yang membagikan cerita oleh para pelaku terhadap aksi kejahatannya. Kasus ini menarik sorotan banyak kalangan dikarenakan kasusnya yang melibatkan pelaku yaitu ayah, kakak, dan adik kandung korban pada korban yang merupakan seorang anak bahkan saudara kandung sendiri. Dalam kasus ini bukan hanya orang dewasa saja tetapi anak-anak pun ikut menjadi korban. Kasus ini terungkap ketika salah satu pengguna media sosial membagikan bukti berupa tangkapan layar cerita para pelaku. Kasus ini sangat marak sekali dikarenakan komunitas grup tersebut diikuti 3000 orang. Hal ini memicu kecaman netizen kepada pelaku pelecehan seksual *incest* yang dapat merusak generasi bangsa. Studi literatur ini bertujuan untuk mengetahui dampak incest terhadap kesehatan, agar semua masyarakat mengetahui bahayanya hubungan seksual sedarah (*incest*) terhadap kesehatan. Salah satunya yakni HIV/AIDS, Cystic Fibrosis hingga HBV dan HCV yang dapat menurunkan imunitas tubuh orang yang terinfeksi penyakit tersebut. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (kualitatif) dengan mengumpulkan sumber data yang relevan.

Kata Kunci : *Familial Abuse (Incest)*, Pelecehan Seksual, Dampak Kesehatan

PENDAHULUAN

Belakangan ini, masyarakat dikejutkan oleh maraknya kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh anggota keluarga inti atau kerabat dekat yang memiliki hubungan darah langsung. Fenomena ini tampak irasional dan mengguncang nilai-nilai moral masyarakat, terutama ketika pelaku merupakan sosok yang seharusnya menjadi pelindung, seperti ayah terhadap anak kandungnya, paman terhadap keponakan, saudara terhadap saudaranya, bahkan dalam kasus ekstrem, anak terhadap ibu kandungnya. Fenomena semacam ini menimbulkan keresahan di berbagai kalangan usia dan lapisan masyarakat karena bertentangan dengan norma sosial, hukum, serta nilai-nilai agama. Perilaku tersebut dikenal dengan istilah incest, yang berasal dari bahasa Latin "incestus", bermakna tidak murni. Berdasarkan definisi dari Kamus Merriam-Webster, incest merupakan hubungan seksual antara individu yang memiliki ikatan darah sedemikian rupa sehingga dilarang secara hukum dan agama untuk menikah atau melakukan hubungan seksual. Tindakan pelecehan ini sering terjadi yakni dalam lingkungan keluarga yang idealnya menjadi tempat perlindungan, kasih sayang, dan pembentukan karakter moral bagi setiap anggota. Namun realitas menunjukkan, banyak kehidupan rumah tangga menjadi tempat yang tidak aman, khususnya bagi perempuan dan anak-anak, yang secara statistik lebih rentan menjadi korban kekerasan seksual. Dalam posisi mereka sebagai istri, anak, atau anggota keluarga lain, perempuan kerap kali mengalami trauma psikologis mendalam sebagai akibat dari tindak kekerasan seksual yang terjadi dalam lingkup privat tersebut (Amanda & Krisnani, 2019).

Incest merupakan hubungan seksual yang terjadi antar anggota keluarga dekat, dan dapat terjadi dalam dua bentuk secara sukarela maupun dengan unsur paksaan. Dalam kasus sukarela, kedua pihak mungkin menyetujui hubungan tersebut dan bahkan memutuskan untuk menikah, meskipun hal ini tetap dianggap tabu dalam hampir semua budaya dan agama (Sari, E. et al., 2018).

Sebaliknya, jika terjadi secara paksa, hubungan tersebut masuk dalam kategori pemerkosaan, yang dalam konteks incest disebut juga sebagai molestation atau kekerasan seksual terhadap anggota keluarga. Dalam praktiknya, tidak semua pelaku menggunakan kekerasan fisik, banyak di antara mereka yang menggunakan strategi manipulasi psikologis terhadap korban, sehingga korban terutama yang masih berusia anak-anak tidak sepenuhnya menyadari bahwa dirinya sedang dieksploitasi secara seksual (Andini, 2019).

Salah satu modus yang kerap digunakan pelaku adalah child grooming, yaitu suatu proses manipulasi psikologis di mana pelaku membangun kedekatan emosional dengan anak untuk mendapatkan kepercayaan, yang kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan seksual. Strategi ini dilakukan secara bertahap dan sistematis, sehingga anak tidak memiliki kesadaran bahwa dirinya sedang menjadi korban kekerasan seksual. Bahkan, dalam banyak kasus, korban menginterpretasikan tindakan pelaku sebagai bentuk kasih

sayang, bukan sebagai kekerasan. Hal ini menunjukkan betapa rentannya anak-anak terhadap kekerasan seksual dalam lingkungan keluarga yang seharusnya menjadi tempat teraman bagi mereka (Haikal & Muhammad, 2024).

Dampak dari kekerasan seksual dalam bentuk incest tidak hanya dilihat dari sisi psikologis dan sosial, tetapi juga menimbulkan konsekuensi serius dari sisi kesehatan, khususnya kesehatan reproduksi. Salah satu risiko paling signifikan adalah terjangkitnya Infeksi Menular Seksual (IMS), termasuk di dalamnya Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS), yang merupakan penyakit menular mematikan secara global. Data menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi ketiga tertinggi di dunia dalam jumlah kasus HIV, yang sebagian kasusnya berkaitan dengan kekerasan seksual, termasuk yang terjadi dalam lingkup keluarga. Secara biologis, sebelum pubertas, organ vital korban yang dibawah umur tidak disiapkan untuk melakukan hubungan intim, apalagi untuk organ yang memang tidak ditujukan untuk hubungan intim. Jika dipaksakan, maka tindakan tersebut akan merusak jaringan organ vital. Ketika terjadi kerusakan secara fisik, maka telah terjadi tindak kekerasan (Puspita, 2017).

Kasus kekerasan seksual berbasis incest cenderung sulit terungkap ke ranah publik maupun diproses melalui jalur hukum. Hal ini disebabkan oleh adanya anggapan bahwa incest merupakan aib besar dalam masyarakat, sehingga baik keluarga maupun lingkungan sosial cenderung menutupi peristiwa tersebut. Akibatnya, penanganan terhadap kasus-kasus semacam ini menjadi tidak optimal dan pencegahan terhadap kekerasan serupa tidak berjalan efektif. Dalam banyak kasus, upaya melindungi reputasi keluarga justru mengabaikan kondisi korban yang mengalami dampak fisik dan psikologis berkepanjangan. Kekerasan seksual dapat diartikan sebagai keterlibatan individu, khususnya anak atau remaja, dalam aktivitas seksual yang tidak mereka pahami, tidak mereka inginkan, atau mereka alami secara paksa. Tindakan ini meliputi segala bentuk perilaku tidak senonoh yang bersifat pornografis, penyampaian ujaran bernuansa seksual, hingga ajakan untuk terlibat dalam praktik-praktik eksploitasi seksual, seperti prostitusi. Menurut laporan End Child Prostitution and Trafficking (ECPAT), kekerasan seksual terhadap anak terjadi ketika seorang individu yang lebih tua atau dewasa baik itu orang asing, anggota keluarga seperti saudara kandung, maupun orang tua menggunakan pengaruhnya untuk mengeksploitasi korban demi memenuhi kebutuhannya. Proses eksploitasi ini dilakukan melalui berbagai bentuk manipulasi, seperti pemaksaan, ancaman, pemberian imbalan atau suap, penipuan, serta tekanan psikologis (Sari, E. et al., 2018).

a. Familial abuse

Familial abuse adalah bentuk incest, yaitu kekerasan seksual yang terjadi antara pelaku dan korban yang memiliki hubungan darah dalam keluarga inti. Mayer (Tower,

2002) mengelompokkan incest dalam keluarga dan mengaitkan dengan kekerasan terhadap anak. Kategori pertama adalah penganiayaan seksual (sexual molestation), yang mencakup berbagai interaksi seperti petting, meremas, menunjukkan aurat, serta menonton secara tidak sopan, yang bertujuan untuk membangkitkan keinginan seksual pelaku. Kategori kedua adalah perkosaan seksual (sexual assault), yang mencakup hubungan dengan alat kelamin, masturbasi, serta perangsangan oral seperti fellatio dan cunnilingus.

b. Jenis-Jenis *Incest*

Dalam tindak pidana incest, ada beberapa jenis inses yang dibedakan berdasarkan penyebabnya:

- a. Incest yang terjadi secara tidak sengaja, misalnya ketika saudara kandung tidur dalam satu kamar, dapat memicu timbulnya hasrat untuk melakukan aktivitas seksual incest.
- b. Incest yang disebabkan oleh gangguan mental berat, seperti orang tua yang memiliki masalah kejiwaan atau kecanduan alkohol, sehingga sulit mengendalikan diri terhadap anaknya, baik laki-laki maupun perempuan.
- c. Incest yang terjadi karena mempelajari contoh buruk dari orang tua, misalnya anak yang melakukan hubungan inses dengan saudara perempuannya karena meniru perilaku ayah atau ibunya. perempuannya karena meniru perilaku ayah/ibunya.
- d. *Incest* karena hubungan pernikahan atau hubungan keluarga yang tidak harmonis, contohnya seorang suami yang merasa tertekan dengan sifat buruk istrinya, sehingga melampiaskannya dengan melakukan hubungan inses kepada anak perempuannya (Separen, 2023).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pengumpulan jurnal ini adalah *systematic literature review*. Studi literatur dilakukan melalui penelusuran hasil publikasi ilmiah dengan data yang relevan dengan cara mengakses database elektronik secara online dari Google Scholar, Science Direct, BMJ Open, dan Lontar UI dengan kombinasi penelusuran sebagai berikut: Pelecehan seksual, incest, dampak kekerasan seksual pada kesehatan.

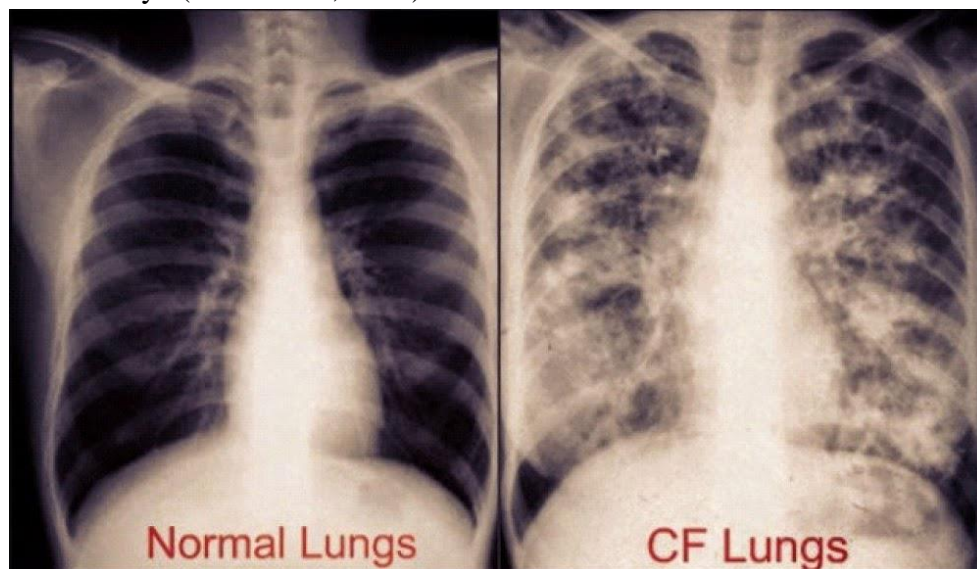
PEMBAHASAN

Penyakit genetik yang diturunkan secara hereditas memiliki variasi yang luas, mencakup kelainan kromosom, gangguan metabolisme, hingga mutasi pada gen tunggal. Kelainan kromosom, seperti sindrom Klinefelter, sindrom Turner, dan sindrom Down, umumnya terjadi akibat perubahan jumlah atau struktur kromosom yang berdampak pada perkembangan fisik dan intelektual individu. Sementara itu, gangguan metabolik seperti fenilketonuria (PKU) dan galaktosemia disebabkan oleh kegagalan tubuh dalam

memproses zat-zat tertentu secara normal, akibat disfungsi enzimatis bawaan (Cleveland clinic, 2024).

Jenis penyakit genetik lain yang bersumber dari mutasi pada satu gen adalah fibrosis kistik (cystic fibrosis). Penyakit ini bersifat kronis dan progresif, serta diturunkan secara autosomal resesif. Fibrosis kistik disebabkan oleh mutasi pada gen Cystic Fibrosis Transmembrane Conductance Regulator (CFTR), yang mengakibatkan produksi lendir yang kental dan lengket di berbagai organ tubuh, termasuk paru-paru, pankreas, hati, ginjal, dan usus. Meskipun seluruh sistem tubuh dapat terpengaruh, komplikasi paling serius umumnya terjadi pada sistem pernapasan dan dapat berujung pada kematian akibat gangguan fungsi paru-paru yang parah (Blood Institute, 2024).

Penyakit genetik seperti fibrosis kistik tidak dapat dicegah, karena bersumber dari perubahan genetik yang telah terjadi sejak masa embrionik. Oleh karena itu, gejalanya dapat muncul bahkan sejak masa bayi. Dalam banyak kasus, fibrosis kistik terdiagnosis pada anak usia dini dan memerlukan perawatan medis intensif sepanjang hidup. Literatur ilmiah menunjukkan bahwa penyakit genetik bawaan dapat memengaruhi berbagai sistem tubuh dan berdampak pada pertumbuhan, perkembangan kognitif, serta ketahanan tubuh secara keseluruhan. Beberapa penyakit genetik juga dikaitkan dengan penurunan fungsi sistem imun, yang menjadikan penderitanya lebih rentan terhadap infeksi dan komplikasi kesehatan lainnya (Allan et al., 2021).



Gambar : Penyakit fibrosis kistik, penumpukan lendir akibat kelainan genetik.

Sumber: https://microbe-canvas.com/diseases/cystic-fibrosis_cf/

Penderita fibrosis kistik umumnya mengalami obstruksi pada organ-organ tubuh yang terdampak, terutama saluran pernapasan, akibat akumulasi lendir yang kental dan lengket. Kondisi ini tidak hanya menyebabkan penyumbatan, tetapi juga dapat menimbulkan kerusakan jaringan secara progresif. Secara fisiologis, mukus atau lendir

merupakan lapisan pelindung yang melapisi permukaan berbagai organ internal seperti saluran pernapasan dan pencernaan. Lendir normal bersifat encer dan licin, berfungsi untuk menjaga kestabilan kerja organ serta mencegah masuknya patogen dan zat asing. Namun, pada individu dengan fibrosis kistik, mutasi gen CFTR menyebabkan lendir menjadi sangat kental, sehingga mengganggu fungsi normal organ yang dilapisinya. Selain gangguan pada lendir, penderita fibrosis kistik juga menunjukkan kadar elektrolit yang tidak seimbang dalam tubuh, khususnya natrium dan klorida dalam keringat (Guo et al., 2022).

Manifestasi klinis fibrosis kistik sangat bervariasi, tergantung pada usia dan tingkat keparahan mutasi genetik yang diderita. Pada neonatus (bayi baru lahir), gejala yang sering muncul meliputi batuk kronis, kesulitan menelan, dan gangguan pencernaan seperti diare persisten. Pada anak-anak dan remaja, fibrosis kistik dapat memicu infeksi berulang pada paru-paru dan pankreas, serta menimbulkan gangguan pada sistem pencernaan lainnya. Akibatnya, proses tumbuh kembang anak bisa terganggu secara signifikan. Sementara itu, pada pasien dewasa, gejala yang dominan antara lain infeksi paru-paru kronis, gangguan metabolik seperti diabetes mellitus terkait fibrosis kistik, serta komplikasi pada fungsi ginjal. Gejala-gejala tersebut dapat mengalami fluktuasi dalam hal intensitas maupun frekuensi seiring berjalannya waktu dan progresivitas penyakit (Bierlaagh, 2021).

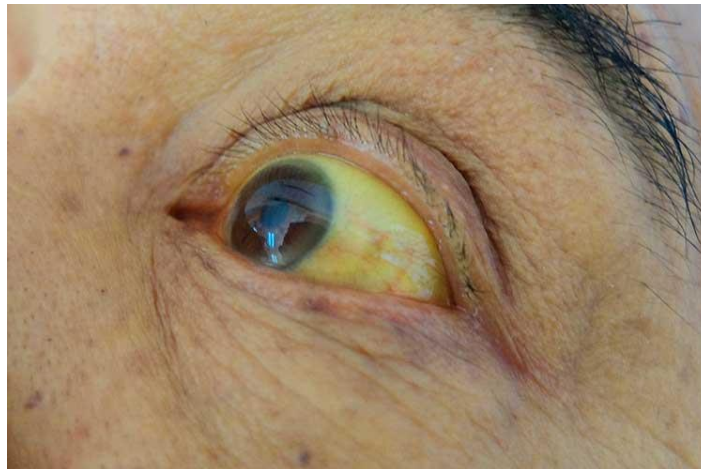
Berdasarkan banyaknya organ yang terdampak, fibrosis kistik dibedakan menjadi 2 jenis, yakni: (CDC, 2024).

- Fibrosis kistik tipikal, menyerang salah satu organ sekaligus dan biasanya diketahui pada awal kehidupan atau saat penderitanya masih kanak-kanak.
- Fibrosis kistik atipikal, hanya menyerang salah satu sistem organ tubuh, dengan gejala yang kambuh-kambuhan. Jenis *cystic fibrosis* yang lebih ringan ini biasa terdiagnosis pada anak yang lebih besar atau saat dewasa awal.

Walaupun fibrosis kistik sering kali diasosiasikan dengan gangguan pada sistem pernapasan, sejatinya penyakit ini dapat memengaruhi hampir seluruh organ tubuh yang memiliki lapisan mukosa. Selain paru-paru, organ lain yang rentan terdampak meliputi pankreas, hati, saluran pencernaan (seperti usus), serta sistem reproduksi. Dalam sejumlah kasus, individu yang mengidap fibrosis kistik tidak langsung menunjukkan gejala yang mencolok, khususnya pada tahap awal perkembangan penyakit. Namun seiring waktu, gejala seperti batuk kronis, infeksi saluran pernapasan, serta gangguan pencernaan mulai muncul dan berpotensi memperburuk kondisi kesehatan secara keseluruhan (American Lung, 2024).

Di sisi lain, hepatitis merupakan isu kesehatan global yang juga memerlukan perhatian serius. Hepatitis, khususnya yang disebabkan oleh virus hepatitis B (HBV), telah menjangkiti sekitar dua miliar orang di seluruh dunia, dengan sekitar 240 hingga 257 juta

orang di antaranya mengalami infeksi kronis. Berdasarkan data global tahun 2016, sekitar 10,5% dari populasi dunia diperkirakan mengidap hepatitis B, tetapi hanya sekitar 16,7% (sekitar 4,5 juta orang) yang mendapatkan akses terhadap pengobatan yang memadai. Setiap tahunnya, diperkirakan sebanyak 1,5 juta kematian terjadi akibat komplikasi hepatitis, termasuk sirosis hati dan kanker hati (hepatocellular carcinoma). Indonesia sendiri menempati peringkat kedua tertinggi dalam prevalensi hepatitis B di kawasan Asia Tenggara, setelah Myanmar. Diperkirakan sekitar 1,2% dari total populasi Indonesia hidup dengan hepatitis B, dan prevalensi di kalangan ibu hamil berkisar antara 1% hingga 5%. Hal ini menunjukkan adanya tantangan besar dalam upaya pencegahan penularan vertikal (dari ibu ke anak), serta pentingnya perluasan cakupan skrining dan imunisasi di tingkat populasi umum. Menurut RISKESDAS (2013), ukuran jumlah total hepatitis di negara Indonesia mencapai 1,2% dari total populasi, di mana antara 1-5% di antaranya adalah ibu hamil terinfeksi virus hepatitis B (WHO, 2019).



Gambar : Penyakit Hepatitis Virus yang Menyerang Organ Hati

Sumber : <https://www.ausmed.com/learn/articles/hepatitis-b>

Virus Hepatitis B (HBV) merupakan patogen yang dapat ditularkan melalui kontak dengan darah atau cairan tubuh individu yang telah terinfeksi. Secara umum, transmisi HBV diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu penularan vertikal dan horizontal. Penularan vertikal merujuk pada proses penularan dari ibu yang terinfeksi kepada bayi yang dikandungnya selama masa kehamilan atau saat proses persalinan berlangsung. Sementara itu, penularan horizontal mencakup transmisi dari individu terinfeksi kepada individu lain melalui berbagai aktivitas yang memungkinkan kontak dengan darah atau cairan tubuh, seperti hubungan seksual tanpa pengaman, penggunaan alat suntik atau jarum secara bersama, berbagi pisau cukur, serta penggunaan alat pribadi lain yang rentan tercemar oleh darah (Bastiangga & Hapsari, 2019).

Infeksi oleh HBV menyebabkan kondisi klinis yang disebut hepatitis B, yakni suatu sindrom yang ditandai oleh peradangan dan kerusakan pada jaringan hati. Infeksi ini

dapat bersifat akut, berlangsung singkat, maupun kronis, yakni menetap lebih dari enam bulan tanpa penanganan medis yang tepat. Mekanisme perkembangan hepatitis kronis hingga komplikasi berat seperti karsinoma hepatoseluler (kanker hati primer) diawali oleh kerusakan sel hati secara progresif. Walaupun etiologi pasti dari karsinoma hepatoseluler belum sepenuhnya dipahami, studi-studi terkini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, predisposisi genetik, serta respon imunologis individu berperan dalam eliminasi virus maupun progresi penyakit menuju tahap keganasan (Ismail et al., 2013).

Secara histopatologis, hepatitis B kronis diklasifikasikan menjadi tiga bentuk utama hepatitis B kronik persisten, hepatitis B kronik lobular, dan hepatitis B kronik aktif. Klasifikasi ini didasarkan pada derajat infiltrasi sel radang serta sejauh mana area jaringan hati (hepar) mengalami infeksi. Seluruh bentuk tersebut memiliki potensi untuk berkembang menjadi sirosis hepatis atau karsinoma hepatoseluler, terutama jika tidak ditangani dengan intervensi medis yang memadai. Penularan HBV terjadi melalui paparan darah dan cairan tubuh, termasuk sperma, cairan vagina, air liur, serta kontak perkutananeus dan mukosa. Salah satu karakteristik virus hepatitis B yang perlu mendapat perhatian adalah kemampuannya bertahan hidup dalam lingkungan eksternal (Pageneli et al., 2012).

HBV diketahui mampu bertahan lebih dari satu minggu pada permukaan kering, yang menjadikannya sangat infeksius dan memungkinkan penularan dalam lingkungan rumah tangga atau komunitas melalui kontak tidak langsung menyebarkan virus tersebut kepada orang lain yang akan menimbulkan gejala akut, seperti urin kuning gelap, feses tidak berwarna, nyeri perut dan kuning (Tong et al., 2013).

Sistem imun manusia berperan sebagai mekanisme pertahanan utama terhadap infeksi Virus Hepatitis B (HBV). Virus ini bereplikasi di dalam sel hati (hepatosit) dengan memanfaatkan protein dan asam nukleat milik inang untuk memperbanyak dirinya. HBV tergolong sebagai virus non-sitopatik, artinya virus ini tidak secara langsung menyebabkan kerusakan pada sel inang. Apabila terjadi kerusakan hepatosit, hal tersebut lebih disebabkan oleh respons imunologis tubuh, khususnya reaksi antara antigen dan antibodi. Dalam kondisi tertentu, virus dapat bertahan secara persisten di dalam tubuh dan berkembang menjadi infeksi kronis. Selain itu, HBV juga diketahui dapat mengganggu fungsi selular atau menghambat perkembangan sel tanpa menimbulkan destruksi langsung. Bahkan, dalam beberapa kasus, HBV menginfeksi jaringan tanpa menimbulkan reaksi inflamasi, menunjukkan kemampuannya untuk bertahan dalam tubuh dengan meminimalkan deteksi oleh sistem imun (Sauerbrei, 2014).

HBV juga dikenal memiliki berbagai varian mutasi, terutama pada gen polymerase, yang dapat memengaruhi efektivitas terapi antivirus. Mutasi ini sering kali menyebabkan resistensi terhadap obat, sehingga infeksi menjadi lebih sulit dikendalikan dan mempercepat kerusakan jaringan hati akibat replikasi virus yang tidak terhambat. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa ekspresi microRNA yang tinggi akibat replikasi

HBV dapat berkontribusi terhadap peningkatan risiko kanker hati (hepatocellular carcinoma). Terdapat pula variasi genotipe virus yang memiliki implikasi klinis signifikan. Di kawasan Asia, genotipe HBV yang paling dominan adalah B dan C, dengan genotipe C cenderung menyebabkan kerusakan hati yang lebih berat dan memberikan respons yang lebih buruk terhadap terapi antivirus dibandingkan genotipe (Zhang et al., (2011).

Selain hepatitis B, hepatitis C juga merupakan salah satu bentuk peradangan hati yang disebabkan oleh infeksi Virus Hepatitis C (HCV), yang termasuk dalam famili Flaviviridae. HCV merupakan virus RNA untai tunggal (single-stranded RNA virus). Penularan HCV dapat terjadi melalui berbagai jalur, seperti hubungan seksual yang tidak aman, transfusi darah, penggunaan jarum suntik bekas, praktik tato dan tindik dengan alat yang tidak steril, transmisi vertikal dari ibu ke bayi saat kelahiran, serta melalui transplantasi organ dari donor yang terinfeksi. Risiko penularan meningkat pada individu dengan infeksi HIV, pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis jangka panjang, dan pengguna narkotika suntik (Saraswati et al., 2022).

Infeksi akut HCV sering kali tidak menimbulkan gejala pada sekitar 70–80% penderitanya. Ketika gejala muncul, biasanya bersifat ringan hingga sedang, termasuk demam, kelelahan, kehilangan nafsu makan, mual, nyeri perut kanan atas, perubahan warna urin menjadi gelap, serta nyeri sendi. Sebagian besar kasus—sekitar 70–90%—berkembang menjadi infeksi kronis yang berlangsung tanpa gejala namun secara progresif merusak jaringan hati. Deteksi dini HCV dapat dilakukan melalui pemeriksaan darah rutin, khususnya pengukuran kadar enzim hati dan fungsi hepar (Saraswati et al., 2022).

Sementara itu, Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan salah satu tantangan besar dalam kesehatan global. Pada tahun 2019, diperkirakan terdapat sekitar 38 juta orang di seluruh dunia yang hidup dengan HIV, dan dari jumlah tersebut, sekitar 7,1 juta orang tidak menyadari bahwa mereka telah terinfeksi. Epidemik HIV menjadi perhatian besar dalam sistem kesehatan masyarakat global, termasuk di Indonesia yang juga menghadapi beban signifikan dalam menangani penyebaran dan penanganan HIV/AIDS (Kemenkes RI, 2019).



Gambar : Penyakit Hepatitis Virus yang Menyerang Organ Hati

Sumber: <https://news.okezone.com/read/2015/07/07/340/1177532/aceh-utara-ranking-pertama>

Data epidemiologis menunjukkan bahwa jumlah kasus infeksi HIV di Indonesia dalam lima tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 tercatat 30.935 kasus baru HIV, kemudian meningkat menjadi 41.250 kasus pada tahun 2016. Tren kenaikan berlanjut hingga 48.300 kasus pada tahun 2017. Meskipun pada tahun 2018 terdapat penurunan jumlah kasus baru menjadi 46.659, angka tersebut kembali meningkat signifikan pada tahun 2019 dengan total 50.282 kasus baru. Mayoritas infeksi HIV pada tahun 2019 terjadi pada kelompok usia produktif, yaitu rentang usia 25–49 tahun, yang menyumbang sekitar 70,4% dari total kasus (Kemenkes RI, 2019).

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah agen penyebab penyakit sistemik yang menyerang sistem imun manusia. Virus ini bekerja dengan menghancurkan sel-sel kekebalan, terutama limfosit T CD4+, sehingga menurunkan kemampuan tubuh dalam melawan infeksi. Infeksi HIV yang tidak tertangani dapat berkembang menjadi Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS), yaitu tahap akhir dari infeksi HIV yang ditandai oleh penurunan sistem imun secara drastis, serta munculnya infeksi oportunistik dan tumor. HIV termasuk dalam famili Retroviridae, yaitu virus RNA untai tunggal yang diselubungi (enveloped virus) dan memiliki kemampuan mereplikasi diri melalui proses transkripsi balik—yakni pembentukan DNA pro-viral dari RNA, berlawanan dengan mekanisme transkripsi normal. (Liazmi et al., 2020).

Penularan HIV menurut Kementerian Kesehatan (2019), terjadi melalui paparan cairan tubuh seperti darah, air mani, dan sekret vagina dari individu yang telah terinfeksi. Risiko penularan meningkat secara signifikan apabila individu tersebut memiliki viral load tinggi atau sedang menderita infeksi menular seksual (IMS) yang menyertai. Kedua spesies utama HIV yang menyebabkan infeksi pada manusia adalah HIV-1 dan HIV-2.

Virus ini memiliki tropisme tinggi terhadap sel T, khususnya CD4+, dan dapat menyebabkan destruksi sistem imun secara progresif.

Berdasarkan Bappenas (2008), berbagai faktor risiko turut mempercepat penyebaran HIV/AIDS, antara lain praktik hubungan seksual yang tidak aman, tingginya angka infeksi IMS pada populasi dengan perilaku seksual bebas, penggunaan jarum suntik secara bergantian, serta tingkat mobilitas penduduk yang tinggi. Kurangnya akses terhadap edukasi dan informasi pencegahan juga memperburuk situasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2011), individu dengan riwayat infeksi menular seksual memiliki risiko yang lebih tinggi untuk terinfeksi HIV. Data menunjukkan bahwa penderita IMS memiliki risiko 2,56–2,92 kali lebih besar untuk tertular HIV dibandingkan individu tanpa riwayat IMS. Bahkan, individu yang mengalami IMS dalam satu tahun terakhir berisiko 1,7 kali lebih tinggi untuk terinfeksi HIV. Secara khusus, infeksi sifilis meningkatkan risiko infeksi HIV hingga 2,6 kali lipat.

AIDS, sebagai tahap lanjut dari infeksi HIV, merupakan kumpulan gejala klinis yang terjadi akibat kerusakan sistem kekebalan tubuh. Dalam kondisi ini, tubuh tidak lagi mampu melawan berbagai jenis patogen, sehingga penyakit yang sebelumnya tidak membahayakan dapat menjadi sangat mematikan. Gejala AIDS meliputi napas pendek, nyeri dada, kandidiasis orofaring, kehilangan nafsu makan, penurunan berat badan, gangguan kognitif, serta perlambatan respon motorik (Kirana, 2022).

Secara umum, perjalanan infeksi HIV dibagi ke dalam tiga fase: fase akut, fase laten (asimtomatik), dan fase AIDS. Gejala yang muncul sangat bergantung pada tahapan infeksi. Pada fase awal, infeksi sering kali tidak menunjukkan gejala khas, sehingga banyak penderita yang tidak menyadari bahwa mereka telah terinfeksi. Gejala-gejala yang berat biasanya baru muncul pada fase lanjut, ketika sistem imun telah melemah secara signifikan (Prawirohardjo, 2010).

a. Fase 1: Masa Jendela

Fase 1 disebut dengan masa jendela tubuh sudah terinfeksi HIV tetapi belum terdiagnosis oleh pemeriksaan darah dan sangat mudah menularkan HIV kepada orang lain. Sebagian orang mengalami gejala infeksi akut berupa demam, nyeri tenggorokan, pembesaran kelenjar getah bening, ruam kulit, nyeri sendi, sakit kepala, bisa disertai batuk seperti gejala flu pada umumnya yang akan mereda dan sembuh dengan atau tanpa pengobatan. Gejala ini akan berlangsung sekitar dua minggu hingga tiga bulan saat dimulainya terjadinya infeksi.

b. Fase 2: Infeksi HIV Tanpa Gejala atau Latensi Klinis Hingga Gejala Ringan

Fase 2, disebut infeksi HIV tanpa gejala hingga gejala ringan. Tes darah menunjukkan hasil HIV positif dan dapat menularkan HIV kepada orang lain. Masa tanpa gejala rata-rata berlangsung selama 2-3 tahun; sedangkan masa dengan gejala ringan dapat

berlangsung selama 5-8 tahun, ditandai oleh berbagai radang kulit seperti ketombe, infeksi pada kulit kepala yang hilang timbul walaupun diobati.

c. Fase 3: Masa AIDS

Fase 3, fase paling berat dari infeksi HIV. Masa AIDS merupakan tahap akhir infeksi HIV dengan kekebalan tubuh yang telah menurun drastis sehingga mengakibatkan timbulnya berbagai infeksi virus, jamur maupun parasit. Orang dengan AIDS dapat memiliki jumlah virus yang tinggi dan sangat menular. Bahkan dapat mengancam jiwa jika tidak ditangani dengan tepat.

KESIMPULAN

Dari semua jurnal yang telah direview, dampak penyakit yang ditimbulkan dari pelecehan seksual (incest) dalam perspektif imunitas tubuh, yaitu penyakit HIV/AIDS, Hepatitis B, Hepatitis C dan Penyakit Keturunan Cystic Fibrosis. Dimana penyakit ini berdampak pada penurunan imunitas tubuh pada penderitanya. Disarankan, perlu adanya peningkatan kesadaran dari individu (pelaku) seks menyimpang untuk memikirkan dampak terhadap kesehatan diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, jika sudah mengetahui tanda-tanda perilaku penyimpangan seksual bagi keluarga korban harus segera membawa pengidap untuk di rehabilitasi ke psikiater atau lembaga unit profesional dibidangnya.

SARAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur review dengan mengkaji data yang relevan. Penulis mengharapkan kritikan dari pembaca agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K. M., Farrow, N., Donnelley, M., Jaffe, A., & Waters, S. A. (2021). Treatment of Cystic Fibrosis: From Gene-to Cell-Based Therapies. *Frontiers in Pharmacology*, 12 (March), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fphar.2021.639475>.
- Andini, T. M. (2019). Identifikasi Kejadian Kekerasan Pada Anak Di Kota Malang. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1), 13. <https://doi.org/10.22219/jpa.v2i1.5636>.
- American Lung Association. (2024). Learn About Cystic Fibrosis. (<https://www.lung.org/lung-health-diseases/lung-disease-lookup/cystic-fibrosis/learn-about-cystic-fibrosis>).
- Amanda & Krisnani, 2019) Amanda, A., & Krisnani, H. (2019). Analisis Kasus Anak Perempuan Korban Pemerkosaan Inses. *Focus* : <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23129>.
- Bierlaagh MC, Muilwijk D, et al,. A new era for people with cystic fibrosis. *European Journal of Pediatrics*. (2021).
- Bastiangga, D., & Hapsari, R. (2019). Profil Imunitas Terhadap Virus Hepatitis B Pada Tenaga Kesehatan Di Rumah Sakit Nasional Diponegoro Semarang. *Jurnal Kedokteran Diponegoro (Diponegoro Medical Journal)*, 8(4), 1338-1350.

- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS). Laporan Millenium Development (MDG) Indonesia: Goals Tujuan 6 Memerangi HIV/AIDS, Malaria, dan Penyakit Menular Lainnya. Jakarta; 2008.
- Centers for Disease and Control Prevention. About Cystic Fibrosis. (2024). (<https://www.cdc.gov/cystic-fibrosis/about/index.html>).
- Cleveland Clinic. Cystic Fibrosis. (<https://my.clevelandclinic.org/health/diseases/9358-cystic-fibrosis>). (2024).
- Direktorat Jenderal PP & PL Kemenkes RI. Pedoman Pengendalian Hepatitis Virus. Jakarta: Kemenkes RI; 2012.
- Guo J, Garratt A, et al,. Worldwide rates of diagnosis and effective treatment for cystic fibrosis. *Journal of Cystic Fibrosis*. (2022). (<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1569199322000315>).
- Haikal, Muhammad. "Analisis Kasus Pelecehan Seksual Child Cyber Grooming di Media Sosial Berdasarkan Perspektif Hukum Pidana." *Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*6, no. 7 (2024): 1-16.
- Hardiyanti, Devi Tama, and Beniharmoni Harefa. "Perlindungan Terhadap Korban Grooming yang Dilakukan oleh Narapidana Pencabulan Anak." *Humani (Hukum dan Masyarakat Madani)*11, no. 2 (November 2021): 332-349.
- Ismail AM, Puhazhenth KS, Sivakumar J, Eapen CE, Kannangai R, Abraham P. Molecular epidemiology and genetic characterization of hepatitis B virus in the Indian Subcontinent. *International Journal of Infection Disease*. 2013;20:1-10.
- Jackson M, Marks L, May GHW, Wilson JB. The genetic basis of disease. *Essays Biochem*. (2018);62(5):643-723. doi:10.1042/EBC20170053.
- Kirana, R. (2022). Analisis pengetahuan remaja dengan kejadian HIV-AIDS padaremaj. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 7, 7003-7006.
- Kementrian Kesehatan RI. Pedoman Program Pencegahan Penularan HIV, Sifilis, dan Hepatitis B dari Ibu ke Anak. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI; 2019.
- Liazmi, M. C., & Mubina, J. F. (2020). Hubungan antara sifilis dengan Human.
- National Heart, Lung, and Blood Institute. What Is Cystic Fibrosis? (2024). (<https://www.nhlbi.nih.gov/health/cystic-fibrosis>).

- Paganelli M, Stephenne X, Sokal EM. Chronic hepatitis B in children and adolescents. *Journal of hepatology*. 2012;57:885-96.
- Prawirohardjo S. Ilmu kebidanan. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2010.
- Puspita, L. (2017). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual pada Wanita Pekerja Seksual. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 31-44.
- Salem MSZ. Pathogenetics. An introductory review. *Egypt J Med Hum Genet*. (2016);17(1):1-23. doi:10.1016/j.ejmhg.2015.07.002.
- Sari, R., Nulhaqim, S., & Irfan, M. (2017). Pelecehan Seksual Terhadap Anak. prosiding ks: riset & pkm volume: 2 nomor: 1 hal: 1 – 146.
- Sauerbrei A. Is hepatitis B virucidal validation of biocides possible with the use of surrogates. *World J Gastroenterol* . 2014;(2);436-44.
- Saraswati, A., Larasati, T. A., & Suharmanto. (2022). Faktor risiko terjadinya penyakit hepatitis C. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4, 649-654.
- Susilawati T, Sofro M, Sari A. Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian HIV/AIDS Di Magelang . In: *Standar Akreditasi Rumah Sakit (SNARS) Edisi 1 Terkait Rekam Medis* . Yogyakarta; 2018.
- Susilowati T. Faktor – Faktor Risiko yang Berpengaruh terhadap Kejadian HIV dan AIDS di Semarang dan sekitarnya. *J* 2011;2(01).
- Separen, S. (2023). Bentuk Pelindungan Terhadap Korban, Pendamping Korban, Dan Saksi Kekerasan Seksual Di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Petita*, 5(1), 15–24. <https://doi.org/10.33373/pta.v5i1.5525>.
- Tong S, Li J, Wands JR, Wen Y. Hepatitis B virus genetic variants: biological properties and clinical implications. *Emerging Microbes & Infections*.(2013);doi 10.1038/emi.
- Tower, Cynthia Crosson. (2002). *Understanding Child Abuse and Neglect*. Boston: Allyn & Bacon
- World Health Organization (WHO). Hepatitis B. 2019. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hepatitis-b>

Widiasputri, D.Y., Rochaeti, N. & Sri, E.A. (2016). Pelaksanaan Perlindungan Korban Kekerasan Seksual Oleh Badan Pemberdayaan Perlindungan Perempuan Dan Anak Dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Tengah. Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Diponegoro, Diponegoro Law journal. Nomor 5 Vol. 4.

Zhang X, Zhang E, Pei R, Jiang M, Schlaak JF, Roggendorf, et al. Modulation of hepatitis B virus replication and hepatocyte differentiation by MicrRNA-1. Hepatology . 2011;53(5):1476-85.